

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kreatif masuk dalam ranah individual pengarang. Karena sifatnya yang individual ini, maka proses kreatif dari seorang pengarang akan berbeda dengan proses kreatif dari pengarang lainnya. Hal ini juga berlaku kepada karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Dua buah karya dari seorang pengarang yang sama, akan memiliki proses kreatif yang berbeda antara karya pertama dan karya kedua.

Senada dengan yang disampaikan Semi (1988: 5) bahwa tidak ada aka ada sebuah karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreatifitas pengarang. Kreatifitas seorang pengaranglah yang nantinya akan menentukan kualitas dari sebuah karya sastra tersebut. Hal ini menunjukan bahwa kaitan antara pengarang dan karya sastra sangat erat. Sehingga penilaian terhadap karya sastra seharusnya juga melihat dari sisi penciptanya.

Sebuah naskah drama mempunyai daya tarik karena naskah sebuah naskah drama memilki sifat khusus yaitu, naskah drama dituliskan tidak hanya sampai penjabaran peristiwa semata. Hal ini senada dengan yang disampaikan (Hasanuddin, 1996: 1) yang menjelaskan bahwa naskah drama tidak hanya menjabarkan peristiwa untuk dinikmati secara imjinatif oleh pembacanya, melainkan dapat dipertontonkan dalm suatu penampilan gerak dan prilaku kongkrit yang dapat disaksikan.

Dalam perkembangannya, Sumatra Barat banyak melahirkan penulis-penulis naskah drama seperti: Wisran Hadi, BHR Tanjung, A Alin De. Kemudian lahir penulis-penulis naskah drama yang sampai saat ini masih dapat kita temui seperti Muhammad Ibrahim Ilyas, Prel T, Yusril, S Metron M, Pinto Angurah, dan Karta Kusuma.

Sebuah hal yang unik peneliti temukan pada Prel T selaku penulis naskah drama. Prel T tidak hanya menjadi penulis naskah drama saja, melainkan menyutradarai naskah-naskah yang ditulisnya, selain itu Prel T pernah menjadi *stage manager*, pimpinan produksi, maupun aktor dalam pementasan drama. Hal inilah yang kemudian yang membantu dalam menuliskan naskah drama. Prel T menggunakan dialog-dialog komedi dalam naskah-naskahnya, maksudnya Prel T memainkan pola-pola bahasa dan kiasan-kiasan yang terdapat pada masyarakat Minangkabau, sehingga menjadi kekhasan Prel T dalam membangun peristiwa melalui dialog.

Naskah drama *Janjang* merupakan sebuah naskah drama karya Prel T. Selain aktif menulis naskah drama Prel T juga aktif sebagai seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Naskah drama *Janjang* sudah sering dipentaskan sejak pertama kali di publikasikan penulisnya pada tahun 2002. Pertama kali dipentaskan pada Pentas Seni II Tahun 2002 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Sumatra Barat, yang dimainkan oleh kelompok Teater Eksperimental di bawah arahan sutradara Prel T langsung selaku penulis.

Kemudian naskah ini kembali dipentaskan pada bulan November 2016, dalam acara temu alumni Teater Langkah, di Fakultas Ilmu Budaya, dalam garapan kali ini juga disutradarai langsung oleh penulis naskah *Janjang*. Barulah kemudian pada Mei 2017 naskah ini digarap oleh Ditto Aditya dan di pentaskan di Pekanbaru dalam acara Pertemuan Teater Mahasiswa, yang diadakan oleh Teater Batra, Riau.

Naskah *Janjang* bukanlah naskah pertama karya Dr. Syafril yang dalam dunia kepenulisan naskah drama lebih dikenal sebagai Prel T. Beberapa karya drama karya Prel T ialah *Hamba-Hamba 2* (Kemudian berubah judul menjadi *Ruang Lilin*), *TPS*, *Legistimasi* (*Negri Bidadari*) *Potret Angin Buritan* (*Kentut*), *Manggaro*. Selain aktif menulis naskah drama dan menjadi sutradara garapan, Prel T juga aktif sebagai anggota Bumi Teater, dan

kemudian Prel T mendirikan teater dilingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, yang ketika itu masih bernama Fakultas Sastra Universitas Andalas. Kelompok teater inilah yang kemudian menjadi kelompok teater kampus tertua yang masih bertahan di pulau Sumatra, kelompok teater ini diberi nama Teater Langkah.

Naskah drama *Janjang* merupakan naskah drama yang bercerita tentang perantau Minangkabau yang kemudian pulang diundang pulang kekampung halamannya dengan membawa *janjang* mereka masing-masing. *Janjang* yang dimaksudkan sebenarnya adalah uang untuk membangun kampung, akan tetapi karena terlalu lama di perantauan, orang-orang yang diundang ke kampung malah membawa *janjang* dalam artian sebenarnya. Pada bagian awal naskah diceritakan bahwa para perantau yang diundang pulang telah lama menunggu rombongan yang akan datang menjemput mereka. Mereka saling bertanya kapan rombongan yang akan datang menjemput benar-benar menjemput mereka. Dalam peristiwa menunggu rombongan yang akan datang inilah kemudian cerita dibangun dengan dialog-dialog saling merasa lebih hebat di antara mereka. dialog-dialog dikemas secara komedi dengan menyelipkan istilah-istilah yang sering dipakai di Minangkabau.

Di dalam naskah drama *Janjang* tokoh yang diundang, membawa *janjang* mereka masing-masing. *Janjang* yang dibuat oleh seniman terkenal, *janjang* yang terbuat dari emas, *janjang* yang terbuat dari sisa-sisa kayu. Namun, ada satu orang tokoh yang mengatakan dirinya diundang akan tetapi tokoh ini tidak membawa *janjang*. Tokoh inilah yang kemudian dilarang oleh tokoh-tokoh yang lainnya untuk mendekati apalagi menaiki *janjang* yang dibawa oleh tokoh-tokoh lainnya.

Peneliti mengambil naskah drama *Janjang* sebagai objek penelitian karena naskah drama *Janjang* berbeda dengan naskah drama Prel T lainnya. Naskah drama *Janjang* menyinggung persoalan budaya orang-orang Minangkabau yang tidak kunjung kembali ke

kampungnya, dan terkesan melupakan kampungnya, katakanlah dalam persoalan membangun kampungnya, yang sejatinya dalam masyarakat *Minangkabau*, merantau merupakan salah satu cara untuk membangun kampung halamannya dikemudian hari.

Prel T yang telah menulis banyak karya naskah drama juga dirasa menarik bagi peneliti. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Prel T yang merupakan seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peneliti menemukan tidak banyak penulis naskah drama yang berlatar belakang dosen yang masih aktif menulis naskah drama. Latar belakang inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menjadikan naskah drama *Jenjang* sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dijelaskan, bagaimana proses kreatif Prel T dalam menciptakan naskah drama *Jenjang* serta yang memengaruhi Prel T dalam menciptakan naskah drama *Jenjang*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Proses kreatif Prel T dalam menciptakan naskah drama *Jenjang* serta (2) Faktor yang memengaruhi Prel T dalam menciptakan naskah drama *Jenjang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, terutama penelitian dalam bidang sosiologi pengarang, sehingga nantinya dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berminat dalam meneliti sastra dengan pendekatan sosiologi pengarang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca untuk dapat mengetahui proses kreatif Prel T atas naskah drama *Jenjang*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Sosiologi Pengarang

Sosiologi adalah telaah objektif yang ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tau bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Serta sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, (Damono, 1979:7).

Damono (1979:1) mengatakan bahwa pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan sisi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sebagai Sosiologi Sastra. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, menampilkan gambaran kehidupan: dan kehidupan ini sendiri adalah represi sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-seseorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Endaswara (2003: 77) Menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra

sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra ke dalam tiga hal. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Siswanto (2003: 25-42) menyatakan bahwa setiap pengarang mengalami proses yang beragam dalam menghasilkan karyanya. Namun secara umum proses yang dilalui oleh pengarang bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi. Tahapan menulis yang lebih rinci disebutkan Tompkins dan Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu pramenulis, penulisan draf, revisi, penyempurnaan, dan publikasi. Dalam bentuk sederhana, proses kreatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, pada saat menulis dan setelah menulis.

Kegiatan yang dilakukan pengarang sebelum menulis pada umumnya adalah berjalan-jalan, membaca, mendengarkan dan memperoleh pengalaman. Pada saat menulis secara umum pengarang akan mempertimbangkan keadaan jiwa atau rasa, kebiasaan, atau pandangan pengarang terhadap keadaan pembaca. Setelah menulis biasanya pengarang akan melakukan berbagai revisi, perenungan dan menulis karya yang baru atau memutuskan berhenti menulis.

Penelitian ini juga memakai pendekatan ekstrinsik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menghasilkan karya. Sheldon Nolman Grebstein (dalam Damono, 1984) menegaskan bahwa karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap jika karya itu sendiri tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

1.5.2 Proses Kreatif

Farris (dalam Siswanto 2008: 25) menyatakan bahwa secara umum proses yang dilalui pengarang dalam berkarya bisa dikelompokkan ke dalam empat tahap: proses pramenulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi. Tahapan menulis yang lebih rinci diungkapkan Tomkins atau Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu pramenulis, penulisan draf, revisi, penyempurnaan, dan publikasi. Secara sederhana proses kreatif bisa dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, sedang menulis, dan setelah menulis.

Sementara itu Siswanto (2008: 25) menyatakan bahwa proses kreatif dapat dibagi atas empat hal. Keempat hal itu adalah (1) alasan dan dorongan menjadi pengarang, (2) kegiatan sebelum menulis, (3) kegiatan selama menulis, dan (4) kegiatan setelah menulis.

Jatman (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan bahwa studi proses kreatif dapat dipisah-pisah menjadi menjadi lima tahap, yakni proses pendekatan, proses penemuan, proses pengekspresian, dan proses pengomunikasian.

Semiawan (dalam Waluyu, dalam Afrizal, 1999: 7) mengatakan bahwa untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni pada prinsipnya melalui empat

tahapan, yakni: (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengeraman, (3) iluminasi atau peluluhan, (4) verifikasi atau pengejawantahan.

Tahap-tahap proses kreatif yang dibagi Semiawan memiliki kesamaan dengan tahapan yang dikemukakan Endaswara (2003: 222-223). Endaswara menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan. Tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah tertentu.
2. Tahap inkubasi. Pada tahap ini pengarang untuk sementara waktu mengendapkan semua ide dan pengalamannya. Hal ini berlangsung beberapa saat, beberapa hari, bahkan bisa bertahun-tahun. Si pengarang tidak bisa menentukan saatnya. Tergantung kesiapan si pengarang itu sendiri.
3. Tahap iluminasi. Pada tahap ini pengarang telah bisa untuk menuangkan segala ide, gagasan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Sampai akhirnya tulisan itu siap. Pada tahap ini pengarang merasakan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan-gagasan sekarang sudah menjadi nyata.
4. Tahap verifikasi. Tahap di mana sebuah tulisan yang telah dihasilkan tadi dinilai oleh pengarang sendiri. Pada tahapan ini pengarang menjadi seorang yang kritis. Ia melihat tulisannya dari sudut pandang orang lain. Apakah tulisan itu perlu dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-bagian tertentu supaya karya tersebut sudah bisa disebut 'jadi' dan siap untuk dipublikasikan.

Berdasarkan tahap-tahap proses kreatif yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti ingin meneliti proses kreatif Prel T atas naskah drama *Jenjang* berdasarkan lima

tahap. Kelima tahap itu adalah (1) tahap mendapatkan ide, (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, (4) tahap verifikasi, dan (5) tahap publikasi

Penelitian ini juga memakai analisis struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Jenjang*. Menurut Nurgiantoro (2002: 23) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun naskah drama *Jenjang* sebagai pedoman untuk membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pengarang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Jenjang* karya Prel T yang terdapat dalam buku *Orang-Orang Bumi* serta keterangan dari pengarang. Data berupa bagian-bagian teks yang mempunyai keterkaitan dengan pandangan-pandangan pengarang. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data dan tulisan-tulisan yang membahas dua karya tersebut.

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2005: 4) metode kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis unsur intrinsik novel *Jenjang* sebagai titik tolak untuk membuat daftar pertanyaan. Berdasarkan daftar pertanyaan itulah selanjutnya dilakukan wawancara dengan Prel T selaku penuli naskah drama *Jenjang*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (tidak terstruktur). Selanjutnya tahapan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara tersebut. Kemudian dilakukan tahapan akhir dari penelitian ini yaitu tahapan penyajian data. Dalam tahapan penyajian data, data disajikan secara deskriptif.

Dalam menerapkan metode juga dibutuhkan teknik. Teknik merupakan proses pengambilan data dan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (tidak terstruktur) dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyeleksi data, menafsirkan, dan memaknai data, kemudian mengambil keputusan. Selanjutnya penyajian hasil analisis dilakukan secara informal, yakni penyajian hasil analisis data berupa narasi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas proses kreatif Prel T dalam naskah drama *Jenjang*. Jadi, peneliti bermaksud meneliti proses kreatif Prel T atas naskah drama *Jenjang*. Sebagai rujukan peneliti menjadikan penelitian lain sebagai acuan yang berkaitan dengan proses kreatif. Penelitian tersebut yaitu:

1. “Proses Kreatif Gus tf dalam kumpulan puisi *Akar Berpilin* dan Gus tf Sakai dalam Kumpulan cerpen *Perantau: Tinjauan Sosiologi Pengarang*” oleh Sayyid Madani Syani (2012). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif yang dilalui Gus tf Sakai terdiri dari tiga sumber, yaitu proses kreatif membaca, proses kreatif pengalaman, dan proses

kreatif perjalanan. Selain itu kumpulan puisi *Akar Berpilin* dan kumpulan cerpen *Perantau* merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dari dua identitas yang digunakan oleh Gus tf Sakai, yakni Gus tf untuk karya puisi dan Gus tf Sakai untuk karya prosa. Ada pun faktor yang memengaruhi Gus tf Sakai dalam mengarang adalah faktor penerbit sebagai semi patron, faktor profesionalisme dalam kepengarangan, dan faktor Minangkabau sebagai pusat ide.

2. “Proses Kreatif Gus TF Sakai atas novel *Ular Keempat*: Tinjauan Sosiologi Pengarang” oleh Khairy Ra’if Thaib. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwaproses kreatif Gus tf Sakai dikelompokkan kepada enam tahap. Dari keenam tahap ini yang paling menonjol adalah tahap studi, baik lapangan maupun studi pustaka

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis unsur intrinsik novel *Jenjang* karya Prel T.

Bab III : Penjelasan terhadap latar belakang sosial Prel T yang berkaitan dengan naskah drama *Jenjang*.

Bab IV : Penjelasan terhadap proses kreatif Prel T atas novel *Jenjang* yang dapat dikelompokkan ke dalam enam tahap. Keenam tahap tersebut yaitu: (1) tahap mendapatkan ide, (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, (4) tahap verifikasi, dan (5) tahap publikasi.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.